

## ONTOLOGI DAN KLASIFIKASI ILMU AUGUST COMTE

**Rijal Wakhid Rizkillah**

Universitas Muhammadiyah Semarang

Corresponding Author: e-mail: rijalrizkillah2@gmail.com

### ABSTRACT

*Philosophy is a knowledge of how to think about everything that exists. Therefore, philosophy as a way or method of thinking about everything that exists and allows it to exist. The purpose of this paper is to examine August Comte's thoughts from the aspects of ontology and classification of science. This research is qualitative research with the type of library research. Based on the results of this study, it is explained that the division of August Comte's classification of science consists of the concept of three stages. Auguste Comte saw that the object of study of science was only in terms of the physical-material so that the classification of science for Comte was only physical-material-empirical.*

**Keywords:** *ontology, classification of science, August Comte*

### ABSTRAK

Filsafat merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana cara berpikir terhadap segala sesuatu yang ada. Oleh karenanya, filsafat sebagai cara atau metode berpikir tentang segala sesuatu yang ada dan memungkinkan ada. Tujuan paper ini adalah untuk menelaah pemikiran August Comte dari aspek ontologi dan klasifikasi ilmu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dipaparkan bahwa pembagian klasifikasi ilmu August Comte terdiri dari konsep tiga tahap. Auguste Comte melihat bahwa objek kajian ilmu hanya dari segi fisik-material sehingga klasifikasi ilmu bagi Comte hanya yang bersifat fisik-material-empiris.

**Kata Kunci:** ontologi, klasifikasi ilmu, August Comte

### PENDAHULUAN

Filsafat merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana cara berpikir terhadap segala sesuatu yang ada. Artinya segala materi yang menjadi kajian dalam filsafat menyangkut segala sesuatu yang bersifat umum dan universal. Oleh karenanya, filsafat sebagai cara atau metode berpikir tentang segala sesuatu yang ada dan memungkinkan ada. Dalam filsafat objek kajian meliputi segala permasalahan. Namun yang menjadi masalah utama yaitu tentang kenyataan atau realitas dari sesuatu. Filsafat berperan dalam memecahkan permasalahan realitas dengan berbagai masalah yang dipikirkan manusia. Sesuai fungsinya, filsafat sebagai langkah awal untuk mengetahui segala pengetahuan, filsafat mempermasalahkan hal-hal yang pokok, apabila terjawab masalah yang satu maka akan mulai merambah pada permasalahan selanjutnya.

Kehadiran ontologi sebagai langkah awal untuk mengetahui apa yang ingin diketahui. Ontologi adalah ilmu yang mengkaji tentang ilmu pengetahuan yang ilmiah, apa hakikat kebenaran rasional atau

kebenaran deduktif, dan kenyataan empiris yang tidak terlepas dari apa dan bagaimana. Dengan demikian ontologi ilmu membatasi diri pada ruang kajian keilmuan yang dapat dipikirkan manusia secara rasional dan bisa diamati melalui panca indera manusia. Pembatasan ini disebabkan karena fungsi ilmu itu sendiri dalam kehidupan manusia yakni sebagai alat pembantu manusia dalam menanggulangi permasalahan kehidupan sehari-hari.

Salah satu tokoh yang pandangannya memengaruhi perkembangan ilmu hingga terjadinya tahap kemapanan sains adalah August Comte. Pemikirannya mengenai sains yang terkenal adalah mengenai aliran positivisme. Aliran tersebut membawa ilmu pengetahuan yang mana ia berlandaskan metode ilmiah dalam ilmu sosial sebagai upaya yang handal untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengemukakan pemikiran penting dari August Comte dan memberika analisis terhadap pandangannya tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan wacana kritis terhadap kajian filsafat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan ciri khas datanya berupa konsep dan uraian-uraian (Afrizal, 2016). Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian library research atau lebih umum dinamakan penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan secara optimal sumber-sumber berupa dokumen (Yusuf, 2013). Datanya diperoleh dari berbagai literatur seperti buku dan hasil penelitian terdahulu, yang selanjutka dilakukan analisis. Analisis datanya menggunakan Teknik deskriptif dengan cara menguraikan pandangannya dan memberikan pemaknaan yang bersifat naratif.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Ontologi**

Dikutip dari Bagus (2002): bahwa “Secara etimologis, istilah ontologis berasal dari Bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata: *ontos* yang berarti ada atau keberadaan dan *logos* yang berarti studi atau ilmu tentang” (Bagus, 2002). Dengan pemaknaan yang sederhana, ontologi merupakan ilmu atau studi tentang keberadaan atau ada. Sedangkan dalam kamus Oxford, ontologi (ontology) adalah sebuah cabang filsafat yang berhubungan dengan inti kebenaran (a branch of philosophy that deals with the nature of existence) (Turnbull, 2010).

Sedangkan secara terminologis, dalam kajian filsafat, terdapat beberapa pengertian umum mengenai ontologis. Pertama, studi tentang ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri yang berada dari studi tentang hal-hal yang secara khusus. Seperti pertanyaan: “Apa itu ada dalam dirinya sendiri?”, “Apa hakikat Ada sebagai Ada?”

Kedua, cabang filsafat yang menggeluti tata cara dan struktur realitas dalam arti seluas mungkin, yang menggunakan katagori-katagori seperti: ada/menjadi, aktualitas/potensialitas, nyata/tampak, perubahan, waktu, eksistensi, esensi, keniscayaan, ketergantungan pada diri sendiri, hal-hal yang terakhir, dasar.

Ketiga, cabang filsafat yang mencoba a) melukiskan hakikat ada yang terakhir (Yang Satu, Yang Absolut, Bentuk Abadi Sempurna), b) menunjukkan segala hal tergantung padanya pada eksistensinya, c) menghubungkan pikiran dan tindakan manusia yang bersifat individual dan hidup dalam sejarah dengan relitas tertentu (Bagus, 2002).

Louis O. Kattsoff (1953) membagi ontology dalam 3 (tiga) bagian: "ontology bersahaja, ontology kuantitatif, dan ontology monistik". Dikatakan ontologi bersahaja sebab segala sesuatu dipandang dalam keadaan sewajarnya dan apa adanya. Dikatakan ontologi kuantitatif karena dipertanyakan mengenai tunggal atau jamaknya. Sedangkan ontology monistik melahirkan monism atau idealism. Ada beberapa pertanyaan ontologis yang melahirkan aliran-aliran filsafat. Misalnya pertanyaan apakah yang ada itu? (what is being?) Bagaimanakah yang ada itu? (how is being?) Dan dimanakah yang ada itu? (where is being?). Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh suatu perwujudan tertentu. Ontologi terkait tentang inti yang termuat dalam setiap kenyataan (Bahrum, 2013).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita tarik suatu pengertian bahwa ontologi merupakan sebuah studi yang mempelajari hakikat keberadaan sesuatu, dari yang berbentuk kongkrit sampai yang berbentuk abstrak, tentang sesuatu yang tampak sampai sesuatu yang tidak tampak, mengenai dunia yang nyata sampai dunia yang kasat mata. Hal tersebut sebagaimana ontologi yang dimaksud oleh Sidi Gazalba bahwa "ontologi mempersoalkan sifat dan keadaan terakhir daripada kenyataan, maka sering disebut dengan istilah ilmu hakikat (Gazalba, 1992).

## **B. Biografi August Comte**

Auguste Comte dilahirkan di Kota Montpellier, Negara Perancis, tepatnya pada tanggal 19 Januari 1798. Ia meninggal pada tanggal 5 September 1857 di Paris. Kematiannya diakibatkan oleh penyakit kanker di perutnya. Nama asli Comte adalah Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte, seorang filosof terkemuka di Perancis (Ritzer, 2014). Comte merupakan anak seorang bangsawan yang berasal dari kalangan keluarga berdarah agama katolik. Akan tetapi, perjalanan hidupnya tidak menunjukkan loyalitasnya terhadap kebangsawanannya. Begitu pula kepada katoliknya. Hal itu berpengaruh terhadap suasana pergolakan sosial, intelektual, dan politik pada masanya.

Auguste Comte kecil mengenyam pendidikan local di Montpellier dan mendalami matematika. Pada usia 25 tahun, Auguste Comte pergi ke Paris dan belajar di Echole Polytechnique dalam bidang psikologi dan kedokteran. Selain itu, di Paris ia juga mempelajari pemikiran-pemikiran kaum ideologi (Putranta, 2017).

Comte mencetuskan suatu sistem ilmiah yang kemudian melahirkan ilmu pengetahuan baru, yaitu sosiologi. Pandangan Comte atas sosiologi sangat pragmatis. Ia berpendapat bahwa sesungguhnya analisis untuk membedakan "statika" dan "dinamika" sosial, serta analisa masyarakat sebagai suatu sistem yang saling tergantung haruslah didasarkan pada konsensus. Paradigma Fungsionalis dan paradigma

ilmiah alamiah yang dirumuskan oleh Comte tetap memberi warna menonjol dalam sosiologi saat ini.

Auguste Comte dengan bukunya "Course de Philosophie Positive" menerangkan bahwa pendekatan-pendekatan umum untuk mempelajari masyarakat harus melalui urutan-urutan tertentu yang kemudian akan sampai pada tahap akhir yaitu tahap ilmiah.

Auguste Comte disebut sebagai juga disebut sebagai Bapak Sosiologi karena dialah yang pertama kali memakai istilah sosiologi dan mengkaji sosiologi secara sistematis, sehingga ilmu tersebut melepaskan diri dari filsafat dan berdiri sendiri sejak pertengahan abad ke-19 (1856).

### **C. Teori Positivisme August Comte**

Dikutip dari Munir dan Mustansyir bahwa "Pendiri dan sekaligus tokoh terpenting dari aliran filsafat positivisme adalah Auguste Comte (1798-1857). Filsafat Comte anti-metafisis, ia hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara positif-ilmiah, dan menjauhkan diri dari semua pertanyaan yang mengatasi bidang ilmu-ilmu positif. Semboyan Comte yang terkenal adalah *savoir pour privoir* (mengetahui supaya siap untuk bertindak), artinya manusia harus menyelidiki gejala-gejala dan hubungan-hubungan antara gejala-gejala ini supaya ia dapat meramalkan apa yang akan terjadi. Semenjak munculnya di kalangan para filsuf untuk meramalkan perkembangan dunia sebagaimana dikembangkan oleh Auguste Comte, Karl Marx, Emille Durkheim, Talcot Parson, Amitai Etzioni van Peursen, Alvin Toffler, John Naisbitt dan lain-lain" (Munir & Mustansyir, 2001).

Istilah positivis ini untuk pertama kalinya dikenalkan oleh Saint Simon (1760- 1825). Ia adalah bapak sekaligus pendiri sosialisme Prancis. Meskipun demikian, Auguste Comte lebih dikenal sebagai filsuf yang berjasa dalam mempopulerkan istilah filsafat positif. Kini, positivisme telah menjadi istilah yang secara filsafati dimaknai sebagai aliran filsafat yang menekankan aspek faktual ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan ilmiah. Positivisme juga dapat diartikan sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari studi filosofis atau metafisika (Biyanto, 2015).

Istilah "positif kerap kali digunakan dalam tulisan Comte, yang maksudnya sama dengan filsafat positivismenya. Fakta positif adalah "fakta riil" atau "yang nyata". Hal positif (*a positive fact*) adalah sesuatu yang dapat diuji atau diverifikasi oleh setiap orang yang mau membuktikannya. Dengan proyek itu, Comte berdiri di garis depan mendirikan sosiologi atas dasar metode empiris yang teramat dan terukur (*reliable-measureable*) dengan mencontoh metode ilmu-ilmu alam (Lubis, 2014).

### **D. Basis Klasifikasi Ilmu Auguste Comte**

Ketika abad ke-17 sampai dengan abad ke-18, perkembangan ilmu-ilmu alam mulai memiliki tempat yang tinggi terutama dengan model fisika Newton yang mempengaruhi pemikiran filosofis. Dalam sejarah abad pertengahan bahwa kehancuran tatanan feodal dan gereja

tradisional, dan juga sistem metafisika, membuat para pemikir abad ke-19 cenderung menemukan sistem integrasi yang baru. Salah satu caranya adalah membuat sebuah rekonstruksi historis tentang sistem pengetahuan manusia melalui tahap-tahap sehingga secara reflektif jelas kesatuannya dalam setiap tahap. Asumsi pokoknya adalah bahwa perkembangan pengetahuan, seperti yang tampil dalam perkembangan ilmu-ilmu alam, berjalan progresif, niscaya, dan linear. Filsuf Prancis abad ke-18, Condorcet dan Turgot, sudah merekonstruksi semacam itu, dan di abad ke-19, Saint-Simon juga membuat. Namun, rekonstruksi semacam itu menemukan bentuknya yang paling komprehensif dalam filsafat Auguste Comte (Hardiman, 2004).

Dalam bukunya *Cours de Philosophie positive* yang ditulis pada tahun 1830-1842 dan terdiri atas 6 jilid, Comte menjelaskan bahwa munculnya ilmu-ilmu alam tak bisa dipahami secara terlepas dari sejarah perkembangan pengetahuan umat manusia dari abad ke abad. Sejarah pengetahuan itu berkembang melalui tiga tahap, yang dia sebut sebagai “tahap teologis”, “tahap metafisis”, dan “tahap positif”. Ketiga tahap itu dipahami Comte sebagai tahap-tahap perkembangan mental umat manusia sebagai suatu keseluruhan, dan menurut Comte, juga bersesuaian dengan tahap-tahap perkembangan individu dari masa kanak-kanak, melalui masa remaja, ke masa dewasa. Oleh sebab itu, Comte berpandangan bahwa sejarah umat manusia, juga jiwa manusia, baik secara individual maupun secara keseluruhan, berkembang menurut tiga tahap, yaitu tahap teologi atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak, dan tahap positif atau riil. Adapun masing-masing tahap itu, dia gambarkan antara lain sebagai berikut.

Tahap pertama adalah tahap teologis atau Fiktif. Pada tahap ini, merupakan tahap pertama atau awal setiap perkembangan jiwa atau masyarakat. Dalam tahap inilah manusia selalu berusaha untuk mencari dan menemukan sebab yang pertama dan tujuan akhir segala sesuatu yang ada. Manusia percaya bahwa dibalik gejala-gejala alam terdapat kuasa-kuasa adikrodati yang mengatur fungsi dan gerak tersebut. Kuasa ini dianggap sebagai makhluk yang memiliki rasio dan kehendak seperti manusia, tetapi orang percaya bahwa mereka berada pada tingkatan lebih tinggi daripada makhluk insani yang biasa. Zaman teologis ini dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama adalah taraf paling primitif, yang menganggap bahwa benda-benda memiliki jiwa (animisme). Periode kedua yaitu dimana manusia mempercayai dewa-dewa yang memiliki kekuatan tertentu, seperti dewa laut, dewa matahari, dewa gunung, dewa petir, dan lain-lain (politeisme). Sementara periode ketiga berada ditaraf yang lebih tinggi, dimana manusia memandang Allah sebagai penguasa segala sesuatu (monoteisme). Pada bentuk monoteisme ini, tahap teologi atau fiktif akan datang pada saat keakhirannya, suatu tahap yang menurut Auguste Comte digambarkan sebagai tahap klasik, atau tahap kuno, yang ditandai dengan bentuk masyarakat yang diatur oleh para raja dan para rohaniawan, di atas susunan masyarakat yang bersifat militer.

Tahap kedua dinamakan tahap metafisik atau Abstrak. Dengan berakhirnya tahap monoteisme, berakhir pulalah tahap teologi atau fiktif. Ini disebabkan karena manusia mulai merubah cara-cara berfikirnya,

dalam usahanya untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan gejala-gejala alam. Dogma-dogma agama ditinggalkan, kemampuan akal budi dikembangkan. Tahap metafisik menurut Auguste Comte merupakan tahap peralihan. Tahap metafisik merupakan masa peralihan yang akan mengantarkan manusia menuju ke perkembangannya yang paling akhir. Walaupun dalam tahap metafisik ini jima manusia masih menunjukkan hal-hal yang tidak berbeda dengan apa yang dilakukan dalam tahap teologi, namun di sini manusia sudah mampu melepaskan diri dari kekuatan adikodrati, dan beralih pada kekuatan abstraksinya.

Tahap ini juga ditandai dengan adanya satu kepercayaan manusia akan hukum-hukum alam secara abstrak yang diilustrasikan dengan bentuk pemikiran yang bersifat filosofis, abstrak dan universal. Jadi, kepercayaannya bukan lagi kepada kekuatan dewa-dewa yang spesifik akan tetapi pemikiran manusia terbelenggu oleh konsep filosofis dan metafisis yang ditanamkan oleh filosof maupun orang agamawan secara abstrak dan universal (agen-agen ghaib digantikan dengan kekuatan abstrak), seperti Akal Sehatnya Abad Pencerahan (Chabibi, 2019).

Tahap ketiga adalah tahap Positif atau Riil. Tahap positivistik merupakan tahap ilmu pengetahuan, tahap persatuan teori dan praktik. Manusia melalui pengamatan dan eksperimen berusaha untuk semakin memahami kaitan antara gejala-gejala yang dialaminya. Kaitan-kaitan yang tetap kemudian dirumuskan sebagai hukum, misalnya hukum alam. Tahapan ini merupakan tahap terakhir dalam pemikiran evolusionisme sosial Auguste Comte dan dianggap sebagai masa dewasa intelegensia manusia. Pada tahap ini pikiran manusia tidak lagi mencari ide-ide absolut yang asli, yang menakdirkan alam semesta dan menjadi penyebab fenomena. Akan tetapi pikiran manusia mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena, atau menemukan rangkaian hubungan yang tidak berubah dan memiliki kesamaan (tahap berfikir secara ilmiah). Tahap ini manusia mulai mempercayai data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir namun bersifat sementara dan tidak mutlak. Namun, melalui analisis sosial tersebut memungkinkan manusia dapat merumuskan hukum-hukum yang seragam, sehingga manusia mulai maju dan berkembang di depan ilmu pengetahuan. Pada tahap ketiga ini, manusia diibaratkan telah dewasa atau manusia masa kini, dimana manusia hanya menggunakan metode positif-ilmiah untuk menjelaskan fenomena. Juga dikatakan bahwa hanya fenomena dan keterkaitan antar fenomena yang diperhitungkan. Segala sesuatu yang ada diluar pengalaman dianggap tidak relevan (Biyanto, 2015).

### **E. Klasifikasi Ilmu Prespektif Auguste Comte**

Melalui hukum tiga tahap tersebut, Comte mencoba menguraikan beberapa ilmu pengetahuan yang didasarkan atas perkembangannya. Ia menunjukkan bahwa “gejala umum akan tampil lebih dahulu kemudian disusul dengan gejala-gejala pengetahuan yang semakin lama semakin rumit atau kompleks dan semakin konkrit”. Oleh karena itu, Comte mengemukakan penggolongan ilmu pengetahuan. Comte mengklasifikasikan ilmu dalam suatu susunan hierarkis atas dasar

kompleksitas gejala-gejala yang dihadapi oleh tiap cabang-cabang ilmu. Atas dasar itulah kemudian ia mengklasifikasikan ilmu secara berurutan sebagai berikut: astronomi, fisika, kimia, biologi, dan fisikal sosial atau sosiologi (Solihan, 2021).

Dari klasifikasi ilmu yang diterapkan oleh Comte, sebenarnya tidak lepas dari hukum tiga tahap perkembangan manusia. Yaitu kesamaan perkembangan manusia yang melalui tahap-tahap tertentu, dimana yang berurutan dibangun atas pencapaian para pendahulunya. Ilmu juga melewati tahap-tahap perkembangan yang serupa. Astronomi merupakan ilmu yang paling umum dan sederhana dari semua ilmu lainnya, berkembang lebih dulu kemudian diikuti oleh fisika, kimia, biologi, dan terakhir sosiologi. Setiap ilmu tergantung pada perkembangan sebelumnya yang ditandai dengan hukum peningkatan kompleksitas dan penurunan generalitas.

Dalam hirarkhi menurun, klasifikasi menjadi berbalik, yakni sosiologi, biologi, kimia, fisika dan astronomi. Dalam klasifikasinya Comte menambahkan matematika berada di bagian bawah yakni sebelum astronomi, karena semua ilmu pada akhirnya dibangun dari penalaran matematis. Dengan demikian secara lengkap dan berurutan lasifikasi ilmu menurut Comte adalah sebagai berikut:

- a. “Ilmu Pasti (Matematika) adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan, karena sifatnya yang tetap, abstrak, dan pasti. Dengan metode-metode yang dipergunakan ilmu ini, kita akan memperoleh pengetahuan tentang suatu yang benar.
- b. Ilmu Perbintangan (astronomi) didasarkan pada rumus-rumus ilmu pasti. Ilmu perbintangan dapat menyusun hukum-hukum yang bersangkutan dengan gejala- gejala langit. Ilmu ini menerangkan bagaimana bentuk ukuran serta gerak dari benda langit seperti bintang, matahari, bulan dan planet-planet lain.
- c. Ilmu Alam (Fisika), ilmu yang lebih tinggi dari perbintangan, gejala dalam ilmu ini lebih kompleks dan rumit. Fisika tidak akan dapat dipahami sebelum memahami hokum-hukum astronomi.
- d. Ilmu Kimia (Chemistry) lebih kompleks dari ilmu fisika dan mempunyai hubungan dengan ilmu biologi. Perbandingannya tidak hanya melalui observasi melainkan juga perbandingan.
- e. Ilmu hayat (Fisiologi atau Biologi), lebih kompleks dari dua jenis ilmu sebelumnya. Ilmu ini berhadapan dengan gejala kehidupan yang mengalami perubahan gejala yang cepat. Karena sifatnya yang komplek, maka butuh alat yang lebih lengkap.
- f. Fisika Sosial (Sosiologi) merupakan urutan tertinggi dalam penggolongan ilmu pengetahuan. fisika Sosial sebagai ilmu, berhadapan dengan gejala-gejala yang paling kompleks, konkrit dan khusus yaitu berkaitan kehidupan manusia yang berkelompok” (Anwar & Adang, 2008).

Demikian, dapat dilihat bahwa klasifikasi ilmu menurut Comte tidak bisa dipisahkan dari ajarannya tentang Tiga Tahap perkembangan

manusia yang positivistik. Karena pandangannya yang positivistik, dunia yang abstrak dan kualitatif menjadi terabaikan.

### **PENUTUP**

Ontologi merupakan sebuah studi yang mempelajari hakikat keberadaan sesuatu, dari yang berbentuk kongkrit sampai yang berbentuk abstrak. Menurut Comte, jiwa manusia, baik secara individual maupun secara keseluruhan, berkembang menurut tiga tahap, yaitu tahap teologi atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak, dan tahap positif atau riil. Comte mengklasifikasikan ilmu secara berurutan sebagai berikut: astronomi, fisika, kimia, biologi, dan fisikal sosial atau sosiologi. Pandangan barat yang diwakili oleh Comte lebih melihat objek kajian ilmu dari segi fisik-material sehingga klasifikasi ilmu bagi Comte hanya yang bersifat fisik-material-empiris.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Y., & Adang, A. (2008). *Pengantar Sosiologi Hukum*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Bahrum, B. (2013). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/.v8i2.1276>
- Biyanto, B. (2015). *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*. Pustaka Pelajar.
- Chabibi, M. (2019). Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1191>
- Gazalba, S. (1992). *Sistematika Filsafat* (Vol. 2). Bulan Bintang.
- Hardiman, F. B. (2004). *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Gramedia.
- Lubis, A. Y. (2014). *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. Rajagrafindo.
- Munir, M., & Mustansyir, R. (2001). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Putranta, H. (2017). *Perkembangan Filsafat Abad Modern*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Solihan, S. (2021). *Buku Ajar Falsafah dan Kesatuan Ilmu: Paradigma Keilmuan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. RaSAIL Media Group.
- Turnbull, J. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press.